

# MENANAMKAN NILAI KESETIAKAWANAN SOSIAL SEJAK DINI PADA ANAK

## *IMPLEMENTING SOCIAL EARLY JUSTICE VALUE IN CHILDREN*

**Tyas Eko Raharjo F.**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)  
Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Yogyakarta Indonesia Tlp. (0274) 377265  
HP. 08175455989. E-mail tyasekoraharjo@gmail.com  
Diterima.....2020, direvisi.....2020, disetujui.....2020

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui cara menanamkan nilai kesetiakawanan sosial sejak dini pada anak. Pendekatannya secara deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Panggungharjo dengan alasan, bahwa desa tersebut memiliki keunikan dalam kehidupan bermasyarakat, maka nilai kearifan lokal masih melekat dan lestari dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat masih mengajarkan nilai budaya sosial yang erat kaitannya dengan kesetiakawanan sosial. Informan sebanyak 15 orang dilakukan secara *purposive* yakni keluarga atau orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah pertama di Desa Panggungharjo. Data diperoleh menggunakan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Data dianalisa secara deskriptif dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan, cara menanamkan nilai kesetiakawanan sosial sejak dini pada anak dilakukan dalam bentuk perhatian pemerintah desa dengan tersedianya sarana permainan tradisional anak dalam bermain dan bersosialisasi bersama keluarga. Selain itu, dilakukan keluarga/orang tua dengan cara memberikan pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan di keluarga. Direkomendasikan kepada Kementerian Sosial Cq. Direktorat, Keperintisan, Kesetiakawanan, dan Restorasi Sosial dan Pemerintah Daerah untuk merumuskan kebijakan berkait pembudayaan dan pendayagunaan keluarga sebagai wahana penanaman nilai kesetiakawanan sosial bagi anak. Bimbingan dan sosialisasi kepada tenaga pengajar terkait penanaman nilai kesetiakawanan sosial bagi anak di sekolah. Para orang tua terlebih mereka yang menempati posisi tokoh selaku tokoh masyarakat, seperti kepala desa, penggerak PKK, tokoh agama dan pemimpin seni budaya secara terus menerus perlu mewariskan keteladanan dalam hidup bermasyarakat

**Kata Kunci: Menanamkan; Nilai Kesetiakawanan Sosial; Anak**

### **Abstract**

*This study aims to determine how families instill the value of social solidarity in children through traditional play. The approach used is descriptive. The location of the study was carried out in Desa Panggungharjo on the grounds that the village has a uniqueness in community life, so the value of local wisdom is still inherent and sustainable in daily life. Community life still teaches social cultural values that are closely related to social solidarity. 15 informants were selected purposively by referring to the provisions of the family or parents who have elementary and junior high school-aged children in Desa Panggungharjo. Data obtained using interview techniques, observation, and document review. Data were analyzed descriptively in narrative form. The results showed that the attention of the village government in instilling the value of social solidarity for children was very good through exemplary family and the availability of traditional children's play facilities in playing and socializing with the family. The cultivation of the value of social solidarity is carried out by family / parents by providing understanding and example in social life. Recommended to the Ministry of Social Affairs Cq. Directorate, Pioneering, Solidarity, and Social Restoration and Regional Government to formulate policies related to the culture and empowerment of the family as a vehicle for instilling the value of social solidarity for children. Parents need to inherit exemplary continuously in social life and preserve various forms of social solidarity in real value for children.*

*Keywords: Embed; The Value of Social Solidarity; Children*

## PENDAHULUAN

Nilai kesetiakawanan sosial penting bagi perkembangan kehidupan anak karena menjadi dasar dalam membentuk karakter anak. Nilai kesetiakawanan sosial yang melekat dalam kehidupan anak, sekarang cenderung memudar. Hal ini terlihat pada kondisi perkembangan sosial anak, seperti hubungan antar anak sebaya dalam bersosialisasi meskipun berdekatan tetapi tidak saling mengenal dan tidak bertegur sapa. Kehidupan sosial anak terjadi disosial dikarenakan kesibukan anak sesuai dengan tuntutan dalam belajar yang mengharuskan untuk melakukan tambahan pelajaran hingga sore hari, demi mengejar ketertinggalan pelajaran di sekolah. Hilangnya kesempatan anak untuk saling berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan masyarakat sangat mungkin terjadi dan bahkan timbul rasa egois di antara mereka. Kondisi tersebut berdampak pada perkembangan anak dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal pada umumnya.

Pembangunan nilai kesetiakawanan sosial menjadi karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan. Penanaman nilai kesetiakawanan sosial sejak dini melalui pendidikan keluarga menjadi isu utama dalam kehidupan masyarakat, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak

anak bangsa. Nilai kesetiakawanan sosial juga diharapkan mampu menjadi dasar dalam menyukseskan Indonesia sejahtera. Penanaman nilai akhlak, moral dan budi pekerti juga merupakan bagian dari nilai kesetiakawanan sosial. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penanaman nilai kesetiakawanan sosial langsung diberikan pada anak melalui kurikulum pelajaran, sehingga anak dapat belajar terkait nilai kesetiakawanan sosial pada waktu di sekolah. Peran keluarga juga tidak kalah penting dalam memberikan pendidikan dan bimbingan nilai kesetiakawanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga dapat memberikan kebiasaan berinteraksi antar anggota keluarga dan tradisi budaya yang berlaku dalam keluarga lebih dini. Tradisi budaya Indonesia telah lama mengutamakan keharmonisan keluarga melalui relasi

anggota keluarga untuk kehidupan bermasyarakat yang berdasarkan pada prinsip kerukunan dan hormat menghormati satu sama lain, namun pada sisi lain kesetiakawanan sosial cenderung semakin memudar dalam kehidupan bermasyarakat (Sunit Agus Tri Cahyono, 2012).

Tiga hal yang dapat menggerus nilai kesetiakawanan sosial, pertama menguatnya semangat individualis karena globalisasi. Gelombang globalisasi dengan paradikma kebebasan, langsung atau tidak, berdampak pada lunturnya nilai kultural masyarakat. Kedua, menguatnya identitas komunal dan kedaerahan, akibatnya semangat kedaerahan dan komunal lebih dominan dari pada nasionalisme. Ketiga, lemahnya otoritas kepemimpinan, hal ini terkait dengan keteladanan pada kepemimpinan yang memudar. Terkikisnya nilai kesetiakawanan menimbulkan ketidakpercayaan sosial, baik antara masyarakat dan pemerintah maupun antara masyarakat dan masyarakat, karena terpecah dalam aneka golongan (Bachtiar Chamsyah, 2006).

Nilai kesetiakawanan sosial luntur dapat dilihat dari fenomena yang tampak pada kehidupan bermasyarakat, yakni maraknya berbagai kerusuhan, perkelahian antar pelajar, saling serang antar umat, saling bunuh, dan semakin bertambahnya masyarakat miskin. Kondisi ini lambat laun

akan membahayakan keutuhan bangsa jika terus dibiarkan, proses pelemahan persatuan dan kesatuan yang dapat mengancam ketahanan bangsa (HM. Jusuf Rizal, 2012).

Seiring dengan perkembangan jaman, di era globalisasi ini nilai kesetiakawanasosial terus mengalami penurunan terutama di kalangan generasi muda atau pelajar. Nilai kesetiakawanan sosial mulai luntur yang terbukti dengan adanya sikap acuh tak acuh, ingin menang sendiri, dan tidak setia kawan. Penyebab lunturnya nilai kesetiakawanan sosial yakni kesenjangan sosial atau status sosial masyarakat, sikap egois masing-masing individu, kurangnya pemahaman dan penanaman nilai kesetiakawanan sosial, kurang sikap toleransi, empati dan simpati terhadap kondisi lingkungan.

Nilai gotong royong yang awalnya menjadi perilaku hidup masyarakat telah mengalami beberapa pelemahan dengan pengaruh budaya lain yang lebih mementingkan kebebasan individu. Pengaruh budaya lain atau pertukaran pandangan dunia disebut dengan masa globalisasi (Ari Weliyanto, 2019).

Globalisasi memberikan dampak pada aspek kehidupan masyarakat diantaranya adalah tergerusnya nilai kegotongroyongan. Pola pikir masyarakat juga mulai terpengaruh terkait dengan

pelaksanaan kegiatan gotong royong yang bisa diganti dengan nilai uang. Masyarakat lebih suka membeli barang-barang mewah dari pada memberi bantuan kepada orang miskin. Masyarakat cenderung hidup individualis, konsumtif, dan kapitalis sehingga rasa kebersamaan serta kekeluargaan mulai hilang tergerus dengan kemajuan globalisasi. Kelompok kaum muda terutama cepat terpengaruh dengan budaya yang belum sesuai dengan etika masyarakat Indonesia. Pengaruh globalisasi seakan membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia. Para remaja berpakaian seperti layaknya artis dan cenderung mengarah pada budaya yang bukan Indonesia lagi seperti berpakaian minim dengan bahan pakaian yang tipis sehingga memperlihatkan bagian tubuh yang semestinya harus tertutup. Pemerintah berkerjasama dengan masyarakat melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan luntarnya nilai kesetiakawanan sosial, antara lain dengan melakukan penelitian pada tahun 2015 tentang pengembangan sistem penguatan nilai kesetiakawanan sosial dengan maksud dapat memperoleh model pengembangan sistem penguatan nilai kesetiakawanan sosial (Andayani Listyawati, 2015).

Oleh karena itu, untuk mengatasi agar nilai kesetiakawanan sosial tidak

memudar, perlu adanya penanaman bagi anak sejak dini. Peran keluarga dalam membiasakan dan memberikan teladan bagi anak sangat diperlukan, karena lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama kali bagi anak. Pendidikan di sekolah menjadi kelanjutan dalam memberikan pembelajaran anak terkait nilai kesetiakawanan sosial dalam pergaulan sosial dilingkungan luar keluarga.

Desa Panggunharjo merupakan desa yang masih melestarikan nilai budaya sosial dan nilai kesetiakawanan sosial yang berkembang di masyarakat. Warga saling bertemu untuk melahirkan sarana permainan tradisional bagi anak yang dapat menjadi wadah dalam bersosialisasi di antara anak. Jumlah anak usia sekolah Taman Kanak-Kanak sampai pada SMU/SMK di Desa Panggunharjo tercatat sebanyak 21.166 jiwa yakni Taman Kanak-Kanak 3.484 jiwa, Sekolah Dasar 4.558 jiwa, SMP 3.921 jiwa, SMU/SMK 9.203 jiwa (Monografi Desa Panggunharjo, 2018).

Perkembangan jaman nilai kesetiakawanan sosial dipandang sebagai bagian dari semangat kebangsaan bagi setiap warga negara. Penanaman nilai kesetiakawanan sosial bagi anak merupakan upaya yang tepat dalam memberikan teladan dan membiasakan anak berperilaku sesuai nilai yang

terkandung dalam kesetiakawanan sosial. Berdasar latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana cara menanamkan nilai kesetiakawanan sosial sejak dini pada anak?. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui cara menanamkan nilai kesetiakawanan sosial sejak dini pada anak

## **METODE**

Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan mendasarkan pola berpikir secara induktif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2007), artinya penelitian ini mengungkap penanaman nilai kesetiakawanan sosial sejak dini pada anak.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Panggungharjo dengan cara *purposive*, bahwa desa tersebut memiliki keunikan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kearifan lokal masih melekat dan lestari dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat yang masih mengajarkan nilai budaya sosial yang erat kaitannya dengan kesetiakawanan sosial. Penentuan informan sebanyak 15 orang dilakukan secara *purposive* dengan mengacu ketentuan yakni keluarga atau orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah pertama di Desa Panggungharjo, sehingga dapat menjawab pertanyaan dan tujuan yang hendak dicapai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data primer dari informan dengan teknik wawancara baku (*standardized interview*), yakni wawancara yang dilakukan dengan menggunakan panduan untuk mengungkap cara yang dilakukan keluarga dalam menanamkan nilai kesetiakawanan sosial pada anak (Deddy Mulyana, 2001). Teknik observasi atau pengamatan untuk mengetahui secara langsung aktivitas informan atau pelaku dalam menanamkan nilai kesetiakawanan sosial pada anak. Telaah dokumen dilakukan untuk mengetahui monografi, geografi lokasi penelitian, dan sumber berkait penanaman nilai kesetiakawanan sosial pada anak.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yakni data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif, dan dipaparkan dalam bentuk uraian atau naratif. Proses analisis dimulai dengan menghimpun dan merumuskan makna yang disampaikan informan, mengelompokkan data ke dalam klasifikasi berdasarkan kriteria keterangan yang ditetapkan. Menghubungkan pernyataan informan dengan hasil telaah dokumen ataupun hasil pengamatan lapangan, kemudian memaknai data dengan menguraikan dan menjelaskan secara deskriptif mengenai penanaman nilai kesetiakawanan sosial

sejak dini pada anak (Miles & Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Panggungharjo merupakan desa yang berada di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta, selatan dengan Desa Timbulharjo, barat dengan Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Bangunharjo. Wilayah Desa Panggungharjo dibagi dalam 14 pedukuhan, antara lain ;(1) Pedukuhan Garon, (2) Canean, (3) Ngireng-ireng, (4) Geneng, (5) Jaranan, (6) Prancak Glondong, (7) Pandes, (8) Sawit, (9) Kweni, (10) Pelemsewu, (11) Glugo, (12) Dongkelan, (13) Krapyak Kulon, dan (14) Pedukuhan Krapyak Wetan. Pedukuhan tersebut merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah 45 meter dari permukaan laut. Berdasar dari orbitasi, pemerintahan Desa Panggungharjo berjarak dua kilometer dari pusat Kecamatan Sewon dan delapan kilometer dari pusat Kabupaten Bantul.

Berdasar monografi tahun 2018, penduduk Desa Panggungharjo sebanyak 28.141 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 14.140 jiwa dan sebanyak 14.001 jiwa perempuan. Warga Desa Panggungharjo sebanyak 20.490 jiwa (72,81%) dari keseluruhan jumlah penduduk telah

berpendidikan dan sebanyak 6,97% berpendidikan tinggi. Melalui pendidikan yang dimiliki menjadi modal untuk menanamkan nilai kesetiakawanan sosial. Hal ini dapat dimaknai kepemilikan pendidikan menjadi modal terkait dengan penanaman nilai kesetiakawanan sosial anak sejak dini. Keberadaan anak dalam keluarga yang memiliki pendidikan tentu lebih dapat dengan mudah dalam memberikan pengetahuan tentang nilai kemasyarakatan dalam kesetiakawanan sosial.

Tingkat kepemilikan pendidikan warga juga berpengaruh dengan mata pencaharian yang ditekuninya. Warga Desa Panggungharjo ditinjau dari jenis matapencahariannya di sektor swasta yaitu sebanyak 7.326 orang (26,03%) dan sebagai buruh sebanyak 7045 orang (25,03%). Berdasar informasi dari salah seorang warga, bahwa dengan pekerjaan tersebut mereka lebih nyaman dan bertahan tetap tinggal di daerahnya dengan mencari pekerjaan yang masih dapat dijangkau dengan tetap tinggal di desa.

Hal ini seiring dengan mulai berkembangnya beberapa pekerjaan sampingan selain pekerjaan pokok sebagai petani yang ada di Desa Panggungharjo. Warga lebih memilih melakukan pekerjaan dengan ditempuh pulang pergi setiap hari. Dampak dari aktivitas warga tersebut

kehidupan bermasyarakat secara emosional menjadi semakin dekat. Nilai kesetiakawanan sosial tetap terjaga dengan baik, seperti gotong royong mingguan, pertemuan rutin RT, pertemuan PKK, dan kegiatan ritual keagamaan masih selalu dilakukan warga. Pertemuan tersebut menjadi forum kewajiban warga sebagai bentuk kesetiakawanan sosial dalam persaudaraan. Penduduk mampu menjadi pelaku usaha dan penggerak dalam pembangunan yang dapat membuka peluang pekerjaan baru di luar bidang pertanian, seperti toko, konveksi, elektronik, rumah makan. Sehingga penanaman nilai kesetiakawanan sosial sejak dini pada anak dapat terwujud untuk melestarikan nilai kesetiakawanan sosial daerah.

Nilai kesetiakawanan sosial dalam kehidupan di masyarakat sebenarnya telah ada sejak komunitas masyarakat terbentuk. Berpijak pada sejarah terbentuknya bangsa Indonesia yang berasal dari Negeri Yunan (daerah Cina selatan). Mereka secara berkelompok dengan semangat kesetiakawanan sosial berlayar menjelajah samudera menuju kepulauan nusantara. Semangat yang dimiliki tersebut menjadi potensi dan kekuatan untuk memperkuat rasa persatuan dari berbagai kelompok suku, ras, dan agama yang sekarang dikenal dengan bangsa Indonesia.

Kesetiakawanan sosial adalah sikap dan perilaku masyarakat yang berlandaskan pengertian, kesadaran, tanggung jawab, kesetaraan dan partisipasi sosial untuk mengatasi dan menanggulangi berbagai masalah sosial sesuai dengan kemampuan masing-masing, demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dengan semangat kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, dan kerelaan berkorban tanpa pamrih (Panduan HKSN, 2018). Berdasar pemahaman tersebut, nilai kesetiakawanan sosial meliputi kepedulian sosial, gotong royong, rela berkorban, kebersamaan, musyawarah, tenggang rasa, tolong menolong, kerjasama dan cinta kasih sesama.

Cara penanaman nilai kesetiakawanan sosial dapat ditanamkan pada setiap anak dalam keluarga, karena keluarga merupakan hubungan sosial diantara anggota didasarkan pada darah, perkawinan, atau adopsi. Keharmonisan antar anggota keluarga terjalin dengan dijiwai suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab (Sumar Sulistya, 2006). Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai kesetiakawanan sosial sejak dini bagi anak, keluarga memiliki peran yang penting, dan keluarga tetap berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran keluarga dalam penanaman nilai kesetiakawanan sosial bagi anak

merupakan keteladanan dan bimbingan dalam kehidupan di keluarga. Orang tua memberi teladan bagi anak untuk kesiapan hidup bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial. Disinilah peran orang tua yang dianggap memiliki banyak pengalaman dalam kehidupan di masyarakat sangat dibutuhkan untuk membimbing, mendidik, dan memberi teladan pada anaknya (Sri Sugiharti, 2005).

Penanaman nilai kesetiakawanan sosial pada anak semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Hal ini dirasakan keluarga yang memiliki anak usia sekolah bahwa perilaku anak sudah mulai tampak adanya kepedulian terhadap lingkungan. Kondisi ini merupakan dampak dari cara keluarga dalam menanamkan nilai kesetiakawanan sosial bagi anak sejak dini.

Cara yang dilakukan keluarga antara lain dengan mengikutsertakan anak dalam berpartisipasi membangun budaya kepedulian terhadap permainan tradisional yang bermanfaat dalam menanamkan nilai kesetiakawanan sosial. Wujud partisipasi yang dibangun keluarga tersebut menjadi wadah silaturahmi keluarga, bahwa dengan ajang silaturahmi warga masyarakat dapat menemukan permasalahan yang harus segera diselesaikan terkait penanaman nilai kesetiakawanan sosial bagi anak di Desa

Panggunharjo. Warga masyarakat menemukan potensi dan sumber dalam membangun tumbuhnya kembali budaya lokal yang dapat menjadi pembelajaran bagi anak di lingkungannya.

Tumbuhnya budaya lokal tersebut munculnya sebagian anak melakukan permainan tradisional (dolan anak) yang didukung oleh para keluarga setempat. Permainan tradisional anak merupakan salah satu upaya dalam penanaman nilai kesetiakawanan sosial bagi anak dengan cara mengenalkan permainan tradisional bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Menghidupkan kembali permainan tradisional bagi anak dengan maksud memberi pembelajaran bagi anak untuk hidup bersama, saling tolong menolong dan gotong-royong demi tumbuhnya nilai kesetiakawanan sosial pada anak sejak dini. Saling mengenal teman satu dengan yang lain dan tumbuh rasa saling peduli terhadap sesama serta lingkungan.

Beberapa permainan tradisional yang digunakan keluarga dalam menanamkan nilai kesetiakawanan sosial bagi anak, sebagaimana pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.**

## Permainan Tradisional sebagai Penanaman Nilai Kesetiakawanan Sosial

No	Jenis Permainan	Keterangan
1	<i>Ilir-Ilir</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Permainan ini dilakukan 5-10 anak dengan diiringi tembang ilir-ilir. (lagu Jawa). Tempat bermain di halaman rumah/halaman Balai Desa</li> <li>◆ Waktu tergantung dari hari luang anak, biasanya dilakukan pada sore hari setelah pulang sekolah/hari libur.</li> <li>◆ Tujuan memberi bimbingan keimanan anak, memupuk hidup bermasyarakat, dan menanamkan nilai kerukunan.</li> </ul>
2	<i>Sluku sluku Bathok</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Permainan ini lebih disukai anak perempuan walaupun tidak menutup kemungkinan anak laki-laki juga ada, dilakukan 2 - 8 anak berusia 8 tahun.</li> <li>◆ Tempat bermain depan rumah atau di teras rumah.</li> <li>◆ Tujuannya mengajarkan pada anak untuk hidup rukun di antara teman.</li> </ul>
3	<i>Dempo Ewa Ewo</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Permainan ini bersifat gembira biasa lebih banyak peminatnya. Dimainkan 15-30 anak, lebih banyak lebih meriah dalam bermain, di halaman rumah/ tempat luas dalam bermain.</li> <li>◆ Alat yang digunakan sederhana dengan menggunakan kertas gulungan</li> <li>◆ Tujuan untuk menanamkan rasa kebersamaan dan tidak membedakan status dari keluarga anak.</li> </ul>
4	<i>Jamuran</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Dimainkan 4 atau lebih, dengan formasi membuat lingkaran.</li> <li>◆ Di rumah atau tempat yang lebih luas sesuai dengan jumlah pemainnya.</li> <li>◆ Tujuan menanamkan nilai kebersamaan dengan bergandengan tangan, nilai tenggang rasa, dan menghargai setiap peserta.</li> </ul>
5	<i>Ancak Ancak Alis</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Permainan untuk memperkenalkan alat rumah tangga dan alat pertanian bagi anak, dengan menyebutkan jenis alat pertanian atau alat rumah tangga.</li> <li>◆ Dimainkan 10 -15 anak.</li> <li>◆ Tujuan menanamkan nilai kearifan lokal, dan tradisi kehidupan masyarakat.</li> </ul>
6	<i>Boi Boiman</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Permainan secara berkelompok, terdiri dua kelompok untuk beradu lempar susunan pecahan genting, yang kalah mendapat saksi <i>menggendong</i>.</li> <li>◆ Bertujuan menanamkan nilai disiplin pada anak dalam melakukan komitmen atau perjanjian.</li> </ul>
7	<i>Dhelikan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Anak yang kalah dalam permainan mendapat hukuman menutup mata sementara teman yang lain bersembunyi.</li> <li>◆ Pada hitungan tertentu mata boleh dibuka dan mencari temannya yang sedang bersembunyi.</li> <li>◆ Tujuan menanamkan nilai musyawarah, kejujuran, kerjasama, dan konsekuensi pada anak.</li> </ul>
8	<i>Gobak Sodor</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Jenis permainan berkelompok bertujuan untuk menanamkan nilai kerjasama dalam kelompok.</li> <li>◆ Kelompok yang kalah mendapat hukuman untuk menjaga garis yang dilewati kelompok menang.</li> <li>◆ Kelompok jaga melakukan strategi supaya kelompok menang tidak dapat lewat garis yang dijaga.</li> <li>◆ Tujuan menanamkan nilai kerjasama, kedisiplinan, dan gotong royong.</li> </ul>
9	<i>Benthik</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Jenis permainan kelompok ada dua kelompok yang bermain dan yang jaga.</li> <li>◆ Kelompok jaga akan berganti jika kelompok main melakukan kesalahan.</li> <li>◆ Bertujuan untuk melakukan kegiatan secara bersama dan</li> </ul>

		kerjasama antara anggota kelompok.
10	<i>Kasti</i>	◆ Permainan ini juga berkelompok tujuannya menanamkan nilai hidup bersama untuk melakukan kerjasama dalam hidup bermasyarakat

Sumber Data Wardo, 2015

Berdasar data pada tabel 1 menunjukkan, bahwa permainan tradisional anak dapat memberikan nilai kesetiakawanan sosial sejak pada anak. Jenis permainan tersebut bila dicermati mengandung nilai kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai kesetiakawanan sosial (Wardo, 2015). Nilai tersebut memberikan bekal bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dengan ikut melakukan permainan tradisional anak akan tumbuh rasa saling membantu satu dengan yang lain. Rasa persatuan dan kesatuan selalu tumbuh dengan mempertahankan kehidupan berkelompok. Hasil wawancara dan pengamatan langsung mengenai penanaman nilai kesetiakawanan sosial sejak dini bagi anak dapat disimak pada pembahasan berikut.

Nilai kepemimpinan dapat diperoleh dalam permainan tradisional, bahwa seorang pemimpin yang bijaksana dan dihormati tentu tidak dimiliki dengan cara yang instan, namun jiwa kepemimpinan seseorang sudah dibentuk sejak seseorang tersebut masih usia anak-anak (Sujarno dkk,

2011). Permainan tradisional anak memiliki teladan dalam memimpin jalannya permainan dengan baik sesuai yang diharapkan. Sebelum permainan dimulai peserta permainan terlebih dahulu menentukan jenis permainan secara musyawarah, dan salah satu anak mengkoordinir menentukan permainan sesuai kesepakatan. Apabila salah satu permainan telah menjadi kesepakatan, maka secara *legowo* (menerima apa adanya) semua bersedia mengikutinya. Salah satu informan mengungkapkan, bahwa permainan tradisional anak tersebut bertujuan untuk menggali jiwa kepemimpinan anak dalam menentukan koordinator untuk jalannya permainan disamping itu juga menentukan peran setiap peserta bermain, aturan yang harus dipatuhi, hukuman atau sanksi yang harus ditaati.

Permainan tradisional anak juga memiliki nilai kedisiplinan, untuk itu usia anak merupakan usia yang tepat dalam menanamkan dan memperkenalkan kedisiplinan. Pada usia anak mulai mandiri dan memiliki kendali, namun disisi lain kemampuan anak masih terbatas dalam mengkomunikasikan secara lisan. Orang dewasa perlu menanamkan masalah batasan dalam bersikap secara sederhana salah satunya dengan mengajarkan permainan tradisional yang memiliki nilai

kedisiplinan dalam bertindak (Christyani Ariyani, 2008).

Nilai kesetiakawanan sosial dalam bentuk kedisiplinan dapat ditanamkan pada jiwa anak dengan berbagai permainan tradisional. Jika anak bertindak tidak disiplin dalam melakukan permainan, maka akan mendapatkan sanksi sosial dari teman-temannya, karena membuat ketidak wajaran dalam menjalankan permainan. Salah satu permainan tradisional yang sangat membutuhkan kedisiplinan dan kejujuran adalah permainan *dhelikan*. Para pemain memang harus disiplin baik yang mendapat hukuman untuk mencari peserta yang sembunyi maupun peserta yang sedang bersembunyi. Jika ada salah satu peserta yang tidak disiplin maka permainan ini bisa saja menjadi pertengkar. Apabila terpaksa ada salah satu peserta yang tidak disiplin dalam mentaati peraturan dalam bermain, maka akan mendapat sanksi atau hukuman untuk menjadi peserta yang bertugas mencari peserta yang sembunyi dan sebelumnya harus ditutup matanya. Pada hitungan tertentu baru boleh membuka mata dan mencari peserta yang sedang bersembunyi.

Nilai tanggung jawab harus ditanamkan pada anak sejak dini, karena sikap tanggung jawab tidak akan muncul begitu saja. Rasa tanggung jawab akan tumbuh melalui proses panjang melalui kebiasaan yang baik yang

sering dilakukan. Berawal dari memberikan tugas pada anak sesuai dengan kemampuannya akan lebih efektif. Biarkan anak mengambil keputusan dan belajar bertanggungjawab atas keputusan sendiri (Siti Munawaroh, 2011).

Permainan tradisional anak memiliki makna dalam mengajarkan rasa tanggung jawab terhadap kesepakatan yang dibuat bersama. Permainan yang mengandung nilai tanggung jawab tersebut biasanya lebih banyak pada permainan yang bersifat kelompok. Permainan secara kelompok membutuhkan rasa tanggung jawab dari para anggota, sehingga kesuksesan kelompok tergantung pada rasa kepemilikan anggota dalam menyatukan kelompoknya. Salah satu permainan yang dapat menanamkan rasa tanggung jawab yakni permainan *kasti*. Permainan kasti dimainkan oleh para anak remaja secara berkelompok, cara untuk membagi anggota kelompok dilakukan dengan cara undi secara berpasangan. Nilai tanggung jawab pada anak terletak pada rasa tanggung jawabnya masing-masing anggota untuk dapat memenangkan dengan cara tidak melakukan kesalahan dalam bermain. Nilai permainan kasti ini yang menimbulkan rasa bertanggung jawab untuk menjaga kekompakan kelompok untuk tidak melakukan kesalahan dan hasil yang dicapai adalah kemenangan kelompok.

Semua permainan tradisional anak mengandung nilai kesetiakawanan sosial karena pada dasarnya permainan tersebut memiliki aspek tenggang rasa, toleransi, gotong royong, tolong menolong, dan partisipasi sosial di antara peserta. Oleh karena itu permainan tradisional anak perlu diajarkan sejak dini, supaya nilai kesetiakawanan sosial tumbuh pada diri anak.

Penanaman nilai kesetiakawanan sosial pada anak tidak terlepas dengan keberadaan anggota keluarga. Hakikat keluarga adalah karena suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita, meskipun bentuk dan prosesi pernikahannya berbeda menurut agama atau adat budaya masyarakat setempat. Keluarga inti lazimnya beranggotakan bapak, ibu, dan anak, meskipun dalam perkembangan jaman anggota keluarga dapat bertambah seperti keberadaan nenek, kakek dan atau keponakan, dan bahkan menyusut menjadi beranggotakan bapak, dan anak-anak saja atau sebaliknya seorang ibu dengan anak anaknya (Warto dkk, 2010).

Dilihat dari cara keluarga dalam menanamkan nilai kesetiakawanan sosial pada anak merupakan perlakuan yang baik demi kehidupan anak di masyarakat. Keluarga dan masyarakat Desa Panggungharjo merupakan warga yang memiliki sarana untuk kegiatan bermain

anak-anak. Hal ini terbukti adanya wahana permainan tradisional bagi anak di desa tersebut, namun demikian warga Desa Panggungharjo juga memiliki kesadaran dalam mengupayakan penanaman nilai kesetiakawanan sosial kepada anak anaknya. Membiasakan anak melakukan rutinitas di lingkungan keluarga untuk saling peduli dan membantu di antara anggota keluarga.

Berdasar hasil wawancara dengan orangtua selaku informan tentang penanaman nilai kesetiakawanan sosial, melalui keteladanan, kebiasaan, nasihat, dan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anak-anak. Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa penanaman nilai kesetiakawanan sosial orang tua pada anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang terjadi dalam keluarga informan yang menanamkan nilai kesetiakawanan sosial pada anak dengan penuh kasih sayang namun tetap tegas dalam pengasuhannya.

Berikut rangkuman hasil wawancara dengan informan tentang cara penanaman nilai kesetiakawanan sosial (tenggang rasa, toleransi, gotong royong, tolong menolong, dan partisipasi sosial) pada anak dalam keluarga. Informan menanamkan nilai tenggang rasa dengan cara membiasakan anak untuk selalu berempati pada orang atau teman sebaya yang mengalami kondisi

kurang beruntung, turut merasakan penderitaan orang lain. Nilai tenggang rasa tersebut dianggap sangat *urgen*, sehingga dapat dijadikan kebiasaan anak dalam menjalani kehidupan baik di keluarga maupun dalam pergaulan. Dengan demikian anak akan lebih mengetahui perilakunya dalam melakukan sikap *tepo sliro*. Salah seorang informan mengatakan: *“Saya membiasakan anak dengan menengok temannya yang sedang sakit, dan mendoakan supaya segera sembuh dapat masuk sekolah lagi.”*

Pengakuan informan tersebut, menunjukkan, bahwa dengan kebiasaan menengok teman sakit akan menumbuhkan sikap tenggang rasa anak terhadap sesama. Cara yang disampaikan informan tersebut menjadi salah satu kebiasaan anak untuk empati terhadap teman atau sahabatnya yang sakit, tetapi juga menjadi kebiasaan menyiapkan segala keperluan selama di rumah sakit. Sehingga peran orang tua penting dalam menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial bagi anak.

Toleransi merupakan aspek dari nilai kesetiakawanan sosial, dan aspek ini juga penting bagi anak. Orang tua mengajarkan anak untuk saling menghormati dan menghargai pada teman yang menganut agama berbeda dengan dirinya. Cara yang dilakukan orang tua dengan memberi teladan saling berkunjung pada teman yang

berbeda agama, dalam berkunjung orang tua membawakan oleh-oleh untuk teman sekolahnya, namun demikian orang tua juga tetap memberikan teladan untuk tetap beribadah pada waktu harus melakukan ibadahnya. Sebagaimana pengakuan salah seorang informan terkait cara penanaman nilai toleransi pada anak dalam keluarga: *“Saya memberi teladan pada anak dengan cara mengajak anak untuk berkunjung ke rumah teman sekolahnya dengan memberikan oleh-oleh buatan sendiri. Teladan yang saya lakukan tersebut dengan tujuan diantara teman yang berlainan agama tetap saling menghormati, namun demikian saya juga mengajak anak untuk selalu melakukan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya.”*

Informan yang lain juga memberikan jawaban dalam penanaman nilai toleransi katanya: *“Saya mengajak anak untuk ikut dalam bermain dengan semua teman, terutama permainan tradisional anak yang mengajarkan hidup untuk saling menghormati, seperti permainan boi-boinan semua teman mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam bermain.”*

Pengakuan informan tersebut menunjukkan, bahwa mengajarkan toleransi pada anak adalah hal yang penting, karena pada dasarnya anak masih mudah untuk diarahkan dan akan *membekas* sampai anak berusia dewasa. Permainan tradisional

anak *boi-boinan* juga memberi bimbingan untuk saling menghormati diantara sesama. Mengajarkan nilai moral pada anak dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian karena anak belum sepenuhnya dapat menerima dan mencerna semua hal yang diajarkan (Sri Lestari, 2013).

Penanaman nilai gotong royong pada anak dalam keluarga menjadi penting, karena sikap senang membantu orang lain perlu ditumbuhkan pada anak, dalam hal ini keluarga menjadi peran yang tepat dalam memberi teladan. Cara yang dilakukan keluarga dalam penanaman nilai gotong royong anak dapat dilakukan dalam lingkup keluarga. Orang tua dapat memberikan contoh untuk melakukan kegiatan kebersihan lingkungan rumah dengan melibatkan anggota keluarga. Kegiatan kebersihan dapat dilakukan secara rutin, keluarga membuat jadwal yang diperkirakan semua anggota keluarga tidak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah dan kantor. Selanjutnya jika ada kegiatan gotong royong yang dilakukan di lingkungan RT orang tua bisa mengajak anaknya untuk ikut terlibat dalam kebersihan lingkungan. Anak diberi tugas sesuai dengan kemampuannya seperti menyapu jalan dan menata tanaman di sekitar lingkungan kerja bakti.

Berikut pengakuan informan yang tinggal dekat dengan kantor desa

mengatakan: *“Cara yang saya lakukan untuk menanamkan nilai gotong royong pada anak biasanya saya telah memiliki jadwal pada hari minggu anggota keluarga melakukan kegiatan bersih lingkungan rumah secara bersama. Pembagian tugas juga sudah ada siapa saja yang membersihkan halaman rumah, membersihkan tanaman hias, dan yang bertugas untuk membersihkan lantai rumah. Demikian juga pada saat lingkungan desa melakukan kebersihan secara gotong royong saya mengajak anak saya untuk ikut terlibat dalam kebersihan bersama”*.

Pengakuan informan tersebut menunjukkan, bahwa penanaman nilai kesetiakawanan sosial dalam aspek gotong royong ternyata sudah dilakukan keluarga dengan cara memberi teladan dan pembagian tugas. Penanaman nilai kegotongroyongan pada anak juga dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam permainan tradisional, seperti ungkapan informan yang memiliki anak berusia sembilan tahun: *“Saya hanya mengikutkan anak bermain tradisional dengan tetangga sebayanya, dan ternyata mereka memiliki kebersamaan dengan menyiapkan peralatan secara bersama.”*

Ternyata semua permainan tradisional anak pada tabel 1 tersebut memberikan nilai gotong royong atau kebersamaan bagi anak. Sebelum dimulai permainan mereka dengan kompak mempersiapkan peralatan secara

bersamaan dan mereka telah mengetahui peralatan apa saja yang perlu disiapkan sesuai dengan jenis permainan yang disepakati.

Gotong royong merupakan sikap yang dilakukan orang dan mengandung nilai sosial bersifat informal karena timbul atas dasar kesadaran secara spontan, bermanfaat untuk kepentingan bersama. Indikator nilai kegotongroyongan meliputi; senang membantu orang lain, mau bekerjasama dalam menangani masalah sosial di lingkungan (Andayani Listyawati, dkk, 2018).

Penanaman nilai tolong menolong merupakan salah satu dari nilai kesetiakawanan sosial dapat di cermati pada pelaksanaan keluarga dalam memberikan penanaman nilai tolong menolong pada anak. Orang tua memberikan keteladanan pada anak untuk saling membantu dalam melakukan pekerjaan keluarga yakni antara orang tua, anak-anak saling melakukan tolong menolong, namun tidak menutup kemungkinan orang tua juga memberikan teladan untuk membantu tetangga yang mengalami kesusahan. Oleh karena itu, anak akan meniru kebiasaan orang tua yang dengan ringan tangan memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Jika terdapat teman anaknya yang mengalami kesusahan dan memerlukan bantuan orang

tua memberikan nasehat pada anak untuk segera memberi pertolongan. Keteladanan dan perlakuan orang tua untuk saling memberi bantuan pada orang yang membutuhkan akan menjadi kebiasaan anak dalam menjalani pergaulan hidup.

Berdasar hasil wawancara dengan informan mengaku menanamkan nilai kesetiakawanan sosial dalam aspek partisipasi sosial melalui pembiasaan, nasihat, keteladanan yang baik dalam aktivitas di rumah. Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Seperti yang terjadi pada keluarga informan: *"Saya selalu membiasakan anak untuk saling terlibat dalam pekerjaan di keluarga, baik itu pekerjaan di dapur maupun kebersihan di lingkungan rumah. Kebiasaan untuk membersihkan dan merapikan tempat tidur selalu dilakukan setelah bangun, selanjutnya kebersihan untuk kamar mandi sebelum mandi dianjurkan anak membersihkan terlebih dahulu. Namun demikian saya juga memberi teladan untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan lingkungan RT, dengan terlibat dalam kegiatan kerja bakti warga."*

Pengakuan informan tersebut memberikan gambaran, bahwa dengan memberikan kebiasaan dan keteladanan pada anak merupakan cara penanaman nilai

partisipasi sosial yang dipandang lebih tepat. Penanaman nilai tersebut merupakan keterlibatan atau keikutsertaan anak dalam kegiatan keluarga, yang nantinya anak akan lebih aktif mengikuti kegiatan di masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena anak sudah terbiasa terlibat dalam kegiatan yang dilakukan orang tua di lingkungan keluarga.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasar data yang berhasil dihimpun kemudian dilakukan analisis dan pembahasan mengenai menanamkan nilai kesetiakawanan sosial sejak dini pada anak di Desa Panggunharjo, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut. Pertama, adanya perhatian pemerintah desa terkait tersedianya sarana permainan tradisional anak yang dapat dimanfaatkan keluarga dalam memberikan bimbingan pada anak dalam menanamkan nilai kesetiakawanan sosial. Keluarga memanfaatkan sarana yang disediakan desa sebagai cara penanaman nilai kesetiakawanan sosial pada anak melalui permainan tradisional.

Kedua, nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial yakni nilai tenggang rasa, toleransi, gotong royong, tolong menolong, dan partisipasi sosial. Cara penanaman nilai kesetiakawanan sosial yang dilakukan keluarga dapat dilihat pada cara pembiasaan dan keteladanan pada anak dalam kehidupan di keluarga.

Ketiga, cara penanaman nilai tenggang rasa, tolong menolong dilakukan dengan membiasakan anak untuk selalu berempati pada orang yang mengalami ketidak beruntungan, turut merasakan penderitaan orang lain selanjutnya melakukan perbuatan nyata dengan memberi bantuan sosial. Keteladanan yang dilakukan orang tua dengan cara memberi perhatian dan menengok teman anak yang mengalami sakit. Keluarga melibatkan anak untuk ikutserta dalam melakukan permainan tradisional bersama teman sebayanya, untuk dapat belajar dalam saling menghormati.

Keempat, cara keluarga menanamkan nilai gotong royong dan partisipasi sosial diimplementasikan dengan memberi keteladanan dan tanggungjawab pada anak dalam kehidupan di lingkungan keluarga. Orang tua memberikan teladan melakukan bersih-bersih di rumah dengan melibatkan anggota keluarga dan membuat jadwal pembagian tugas demi rutinitas kegiatan. Keteladanan juga dilakukan pada saat ada kegiatan kerja bakti lingkungan RT mengajak anak untuk mengikuti.

Kelima, cara keluarga dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak, orang tua memberikan teladan dan nasihat akan perlunya menghormati orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Teladan yang

diberikan yakni dengan mengajak anak untuk mengucapkan selamat atas perayaan hari besar keagamaan yang dianut orang lain.

Rekomendasi disampaikan kepada Kementerian Sosial Cq. Direktorat, Keperintisan, Kesetiakawanan, dan Restorasi Sosial berintegrasi dengan pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan berkait pembudayaan dan pendayagunaan keluarga sebagai wahana penanaman nilai kesetiakawanan sosial bagi anak.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul agar merumuskan kebijakan berkait pembudayaan dan pendayagunaan permainan tradisional anak sebagai wahana keluarga dalam penanaman nilai kesetiakawanan sosial bagi anak.

Bimbingan dan sosialisasi kepada tenaga pengajar terkait penanaman nilai kesetiakawanan sosial bagi anak di sekolah. Selanjutnya para tenaga pengajar diharapkan membantu mengarahkan anak didik untuk memahami, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai kesetiakawanan sosial.

Para orang tua terlebih mereka yang menempati posisi tokoh selaku tokoh masyarakat, seperti kepala desa, penggerak PKK, tokoh agama dan pemimpin seni budaya secara terus menerus perlu

mewariskan keteladanan dalam hidup bermasyarakat dan melestarikan berbagai bentuk permainan tradisional bagi anak yang nyata mengandung nilai kesetiakawanan sosial.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Panggungharjo dan keluarga masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini. Disampaikan pula kepada semua pihak yang membantu kelancaran dalam penulisan naskah dalam media informasi penelitian kesejahteraan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani Listyawati (2015). *Pengembangan Sistem Penguatan Nilai Kesetiakawanan Sosial*. B2P3KS PRESS Yogyakarta.
- Andayani Listyawati, dkk. (2018). *Merajut Kebangsaan. Indeks Kesetiakawanan Sosial*. B2P3KS PRESS Yogyakarta.
- Ari Weliyanto, (2019). *Globalisasi : Arti dan Dampaknya*. Kompas, Jumat, 20 Desember 2019.
- Bachtiar Chamsyah, (2006). *Terkikisnya Nilai Kesetiakawanan Sosial*. Jakarta: Panitia Peringatan HKSAN 2006.
- Christyani Ariani, (2008). *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Deddy Mulyana. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta Rake Sarasin.

- HM. Jusuf Rizal, (2012). *Panca Bela negara: Generasi Muda Masa Kini*. Jakarta, Asia Mark Communication.
- Siti Munawaroh. (2011). *Permainan Anak Tradisional Sebuah Model Pendidikan dalam Budaya*. Jantra. Vol.12 Desember 2011.
- Sujarno, dkk.(2011). *Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak*. Yogyakarta; Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sumar Sulisty. 2006. *Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Muda Mandiri Melalui Usaha Produktif di Propinsi DI Yogyakarta*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Edisi 186 April-Juni 2006. B2P3KS Yogyakarta.
- Warto, dkk (2010). *Lanjut Usia dan Model Pelayanannya dalam Keluarga*. Citra Media Yogyakarta.
- Sri Lestari, (2013) *.Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan penanganan konflik dalam keluarga)* Jakarta: Prenanda Media Group
- Sri Sugiharti. 2005. *Penjajagan Kebutuhan Tentang Pemenuhan Hak Anak di DusunV Peranti Desa Gadingharjo Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY*. Yogyakarta: Balitbang BKKBN DIY.
- Sunit Agus Tri Cahyono, (20120). *Menelisis Akar Konflik Sosial di Kota Makassar, Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: B2P3KS.
- ....., *Sistem Pendidikan Nasional*. Undang Undang RI No. 20 Th. 2003.
- .....(2018). *Kesetiakawanan Sosial Sepirit Bangsa Indonesia*. Jakarta: Panitia Pusat Peringatan HKSNI Tahun 2018.
- .....(2018) *Data Monografi Desa Panggungharjo*. Semester I Tahun 2018.